

Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Islam

¹Devia Ainin Nugrah, ²Sarah Pilbahri, ³Ardimen

¹²³UIN Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: devia.ainin.nugrah@gmail.com¹, sarahpilbahri2000@gmail.com²,
ardimen@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berjudul Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Islam tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan tujuan untuk menganalisis mengenai kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu. studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku dan jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu mengenai kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Hakikat Kebenaran itu adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan sebuah kenyataan itu sendiri. Kriteria Kebenaran Ilmiah itu diketahui melalui teori korespondensi, konsistensi, pragmatism, dan religius. Jenis kebenaran ilmiah itu terbagi kepada, yaitu: epistemologis, ontologis dan semantis. Sedangkan sifat kebenaran ilmiah, yaitu: rasional-logis, empiris dan pragmatis. Cara mendapatkan kebenaran ilmiah dalam filsafat yaitu melalui pendekatan empiris, rasional, intuitif, religius, otoritas, dan pendekatan ilmiah.

Kata kunci: *Filsafat, kebenaran ilmiah, Islam*

Abstract

This research is entitled Scientific Truth in the Perspective of Islamic Philosophy, the purpose of this research is to describe how Scientific Truth is in a Philosophical Perspective. This study uses library research methods, with the aim of analyzing scientific truth in the philosophy of science perspective. literature study in this research, namely by conducting a review of books and journals as well as previous research regarding scientific truth in a philosophical perspective. The criteria for Scientific Truth are known through correspondence theory, consistency, pragmatism, and religion. The types of scientific truth are divided into, namely: epistemological, ontological and semantic. While the nature of scientific truth, namely: rational-logical, empirical and pragmatic. The way to get scientific truth in philosophy is through an empirical, rational, intuitive, religious, authoritative, and scientific approach.

Keywords: *Philosophy, Scientific Truth, Islamic*

PENDAHULUAN

Dalam lintas sejarah, dalam kehidupan manusia mereka senantiasa disibukkan oleh berbagai pertanyaan mendasar tentang dirinya. Berbagai

jawaban yang bersifat spekulatif dicoba ajukan oleh para pemikir sepanjang sejarah dan terkadang jawaban-jawaban yang diajukan saling kontradiksif satu dengan yang lainnya. Perdebatan mendasar yang sering menjadi bahan diskusi dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal usul pengetahuan dan kebenaran.

Filsafat dan agama sebagai dua kekuatan yang mewarnai dunia telah menawarkan konstruk epistemologi yang berbeda dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Manusia hidup di dunia ini pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Atabik, 2014).

Kebenaran merupakan suatu hal yang cukup penting, karena kebenaran adalah suatu yang bernilai kehidupan bersama. Untuk menemukan kebenaran salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara berpikir secara benar guna menemukan pengetahuan. Sebab apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar menurut orang lain. Oleh karena itu kegiatan berpikir adalah usaha untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dengan sejumlah kriteria kebenaran. Pada setiap jenis pengetahuan kriteria ukuran kebenarannya tidaklah sama karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Kriteria kebenaran pengetahuan alam fisik tidak sama dengan kriteria kebenaran pengetahuan metafisik. Alam fisikpun mempunyai perbedaan ukuran kebenaran begitulah kriteria kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan.

Apa itu kebenaran? Adalah pertanyaan bagi setiap manusia, orang tidak akan berhenti memperlmasalahakan kebenaran, namun benar bahwa kebenaran berkaitan dengan masalah mengenai sesuatu yang ada. Kebenaran itu terjadi kalau sesuatu itu ada, jika sesuatu itu tidak ada maka dapat dikatakan sesuatu itu tidak benar.

Pemikiran mengenai kebenaran sudah sejak awal ada dalam pemikiran manusia termasuk pada ilmuwan filsafat ilmu yakni Aristoteles dan Plato, hal demikian tentu saja berkaitan dengan manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang mampu berpikir secara kritis dan rasional selama menjalani kehidupannya. Teori mengenai kebenaran seringkali di analogi kan seperti berikut, manusia adalah makhluk yang berpikir kemudian dalam berpikir tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan atas berbagai kejadian yang terjadi, lalu pertanyaan nya akan menghasilkan sebuah jawaban dan jawaban yang diharapkan adalah sebagai fakta yang terjadi yakni kebenaran (Dewi, 2022).

Di dalam hidup ini secara umum semua manusia mencari kebenaran. Akan tetapi kriteria, ukuran dan teori kebenaran dan problemnya tidaklah sama. Teori kebenaran yang berkembang selama ini ada 4 macam yaitu: Pertama, teori koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap

benar. Bila dianggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Polan adalah seorang manusia maka si Polan pasti akan mati” adalah benar pula sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan yang pertama. Kedua, kebenaran yang didasarkan kepada teori korespondensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandung itu berkorespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Contoh: Ibukota Indonesia adalah Jakarta. Itu adalah benar karena fakta jelas. Ketiga, kebenaran pragmatisme yaitu kebenaran diukur karena bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya adalah suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Keempat, kebenaran agama yaitu sesuatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai kebenaran mutlak yang ajaran-ajarannya termaktup dalam kitab suci (Nurdin, 2014).

Filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia dalam mencari kebenaran, karena salah satu makna dari filsafat itu adalah cinta kepada kebenaran. Tingkatan kebenaran itu ditentukan oleh subyek yang menyadari atau menangkap kebenaran secara indra maupun radio. Berdasarkan potensi subyek tersebut, maka tingkatan kebenaran itu meliputi (Fatmawati, 2010):

1. Tingkatan kebenaran indrawi, adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan paling pertama dialami oleh manusia.
2. Tingkatan kebenaran ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan atau didapatkan melalui indra dan diolah pula oleh rasa.
3. Tingkatan kebenaran filosofis, kedua lingkaran di atas telah dilalui dengan tahapan pendahuluan, rasio dan pikiran murni, ruangan yang mendalam, mengelola kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan kebenaran religus, kebenaran mutlak yang bersumber dan Tuhan Yang Maha Esa, dan dihayati oleh seluruh integritas kepribadian dengan iman dan kepercayaan.

Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan kebenaran dalam Islam merupakan setali tiga uang. Pertama, mengetahui sesuatu yang benar dalam ilmu. Kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran. Karena itu, salah satu ciri khas konsep kebenaran dalam perspektif Islam adalah hubungannya dengan ilmu. term kebenaran dalam Islam merujuk kepada al-Haq (sumber kebenaran) yaitu Allah SWT yang sifatnya metafisika (Luthfiah et al., 2023). Sebagaimana, term al-Haq dalam QS. Al-Baqarah ayat 147, yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ^ع

Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang absolut datang dari Allah. Diskursus tentang kebenaran dalam Islam sebenarnya merupakan tema sentral dalam kajian epistemologi. Karena secara umum setiap orang memahami bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk mencapai kebenaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan tujuan pendekatan menganalisis mengenai kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempatnya dilakukan di Pustaka, dokumen, arsip, dan lainnya. Teknik pengumpulan datanya adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan telaah terhadap buku-buku dan jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu mengenai kebenaran ilmiah dalam perspektif Islam.

HASIL PENELITIAN

Hakikat Kebenaran

Kebenaran merupakan suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta atau selaras dengan situasi. Kebenaran merupakan kesesuaian antara pernyataan mengenai fakta dengan fakta aktual, atau antara putusan dengan situasi yang diberi interpretasi (Amsal Bakhtiar, 2012). Tentang kebenaran, Plato pernah mengungkapkan: apakah kebenaran itu? Lalu pada waktu yang tak bersamaan, Bradley menjawab: "kebenaran itu adalah kenyataan" tetapi bukanlah kenyataan itu tidak selalu yang seharusnya terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa berbentuk ketidak benaran atau keburukan. Jadi pengertian kebenaran ada dua, yaitu: kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari pihak kebenaran atau tidak benar (Inu Kencana Syafi'I, 1995).

Jadi kebenaran itu adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan sebuah kenyataan itu sendiri, kebenaran itu berdasarkan pandangan terhadap sesuatu yang diperoleh dengan memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan sudut pandang orang yang menilai. Cara memandang setiap orang yang menilai kebenaran tentu berbeda, maka tidak mustahil penilaian setiap orang itu berbeda-beda terhadap kebenaran yang ditemukannya.

Filsafat

Filsafat merupakan pengetahuan tentang cara berpikir kritis, pengetahuan tentang kritik yang radikal, artinya berfikir sampai ke akar-akarnya, sampai pada konsekuensi yang terakhir. Radikal artinya akar yang

disebut *arche* sebagai ciri khas berpikir filosofis. Radikal adalah asumsi yang tidak hanya dibicarakan, tetapi digunakan (Hasan, 2019). Jadi, filsafat adalah pengetahuan seseorang tentang berpikir kritis, sistematis, mengetahui tentang sebuah pengetahuan secara universal terhadap semua persoalan yang ada, dan pengetahuan tentang kebenaran pemikiran yang tanpa batas dan masalah yang tidak pernah tuntas.

Ketika seorang bertanya dan mencari tentang sebuah hakikat sesuatu dan mencari terus-menerus tentang kebenaran sesuatu tersebut menjadi pemikiran, maka pada saat itu dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang mencari makna terdalam dari sesuatu yang sedang dicarinya, kondisi demikian dalam pengertian filsafat dipahami sebagai proses berpikir secara tajam dan merasakan sesuatu dengan lebih dalam.

Kebenaran dalam Filsafat Islam

Kebenaran dalam filsafat tidak pernah mewujud dalam wacana tunggal. Dalam Islam, mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan kebenaran yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses “pengajaran” Tuhan. Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut. Sedangkan Tuhan dalam hal ini tidak semerta-merta melepaskan pengawasan, justru sebaliknya Dia membekali manusia dengan kemampuan intelegensi yang mampu menginterpretasi dunia indrawi di mana terkandung dalam jiwa kreatif yang dimilikinya (Irawan, 2020). Kebenaran selalu mewujud dalam berbagai bentuk bergantung pada perspektif yang digunakan. Kebenaran dalam perspektif rasionalisme tentu akan berbeda dengan kebenaran dalam perspektif penganut empirisme. Silang pendapat antara rasionalis dan empirisis dalam melihat kebenaran bermuara pada pertanyaan dasar tentang sumber pengetahuan manusia. Dalam diri manusia, manakah dia antara akal atau panca indera yang merupakan sumber utama pengetahuan manusia? Selain cakupan dan validitas pengetahuan, pertanyaan mendasar tentang sumber pengetahuan menjadi salah satu topik, dalam salah satu cabang filsafat, yaitu epistemologi (Padli & Mustofa, 2021).

Kriteria Kebenaran Ilmiah

Untuk menilai dan mengukur suatu kebenaran, maka harus mengetahui teori-teori kebenaran, yaitu:

a. Korespondensi

Teori korespondensi mengenal dua hal, yaitu pernyataan dan kenyataan, yaitu adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan (Fatmawati, 2010). Inti dari teori ini tentang kebenaran adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-

sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan sesuatu yang sesungguhnya merupakan suatu hal, atau apa yang merupakan fakta-faktanya.

b. Konsistensi/Koherensi

Teori konsistensi secara sederhana diungkapkan bahwa suatu pernyataan itu benar, apabila pernyataan itu bersifat konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (fatmawati, 2010). teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan sesuatu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang telah diakui kebenarannya. Jika ada hubungan berarti benar, namun jika tidak ada hubungan berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran tersebut.

c. Pragmatisme

Teori pragmatisme, yaitu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan atau tidak (Fatmawati, 2010). Kebenaran menurut teori ini yaitu suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia.

Ketiga teori tentang kebenaran (koherensi, korespondensi dan pragmatis) inilah yang dianggap paling banyak berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dalam rangka menegakkan kebenaran yang memiliki bobot ilmiah. Suatu kebenaran dipandang berbobot ilmiah jika ia memiliki sifat obyektif, yaitu bahwa kebenaran suatu teori harus dipandang oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya, yakni kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjek (Saifullah, 2016).

d. Religius

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk mendapatkan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah melalui wahyu yang bersumber dari Tuhan (Mahmudi & Luthfi, 2020)

Teori religius menyatakan bahwa kebenaran adalah kebenaran Ilahi. Kebenaran yang bersumber dari tuhan yang disampaikan melalui wahyu (fatmawati, 2010). Dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama manusia akan mempertanyakan atau mencari jawaban tentang berbagai masalah dalam kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agamanya atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Secara sederhana, kebenaran ilmiah adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual yang di dalamnya terdapat metode-metode ilmiah (Mahmudi & Luthfi, 2020).

Jenis dan Sifat Kebenaran Ilmiah

Jenis kebenaran ilmiah itu terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (Amsal Bakhtiar, 2012):

- a. Kebenaran Epistemologis.
Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia.
- b. Kebenaran Ontologis.
Kebenaran ontologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan sifat dasar yang melekat dalam hakikat segala sesuatu yang diadakan.
- c. Kebenaran Semantis.
Kebenaran semantis adalah kebenaran yang ada dan melekat pada tutur kata dan bahasa atau kebenaran moral.
Kebenaran ilmiah memiliki tiga sifat mendasar, yaitu (Keraf, 2011):
 - a. Rasional-Logis
Kebenaran yang bersifat rasional-logis adalah kebenaran yang didapatkan berdasarkan kesimpulan yang rasional dan logis dari proposisi dan premis-premis tertentu dapat berupa teori atau hukum ilmiah yang telah terbukti benar.
 - b. Empiris
Kebenaran yang bersifat empiris adalah kebenaran ilmiah yang perlu diuji dengan kenyataan yang ada. Spekulasi bisa dibayangkan real atau tidaknya karena suatu pernyataan dianggap benar secara logis, kebenaran itu juga perlu di cek secara empiris kebenrannya.
 - c. Pragmatis
Kebenaran pragmatis adalah kebenaran yang paling sederhana. Suatu pernyataan atau gagasan dianggap benar jika bermanfaat atau tersedia bagi banyak orang. Teori ini tidak ada hubungannya dengan korelasi atau korespondensi. Selama sesuatu itu berguna bagi manusia dalam hidupnya, berarti segala sesuatu itu benar. Misalnya, kalimat "semua besi memuai jika dipanaskan" adalah alat yang berguna bagi manusia karena

merupakan kebenaran praktis bagi pandai besi. Pandai besi tidak membutuhkan bukti empiris bahwa besi memuai (Idris et al., 2022).

Kebenaran yang bersifat pragmatis adalah kebenaran yang pernyataannya tidak di anggap benar secara logis dan empiris saja, namun pernyataan tersebut juga harus berguna dalam kehidupan manusia, yaitu berguna untuk membantu manusia memecahkan berbagai permasalahan dan persoalan dalam hidupnya.

Cara Mendapatkan Kebenaran Ilmiah

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah dalam filsafat, maka harus menggunakan 6 pendekatan, yaitu (Suriasumatri, Jujun S, 2010):

- a. Pendekatan empiris
Pendekatan empiris merupakan pendekatan yang mendayagunakan alat indra manusia yang berfungsi sebagai penghubung dirinya dengan dunia nyata.
- b. Pendekatan rasional
Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang mengandalkan rasio, yang disebut juga dengan pendekatan rasional, karena manusia adalah makhluk hidup yang berfikir, jadi dengan kemampuan berfikir manusia tersebut, manusia dapat menangkap ide tentang sesuatu.
- c. Pendekatan intuitif
Pendekatan intuitif adalah pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses tertentu. Contohnya seseorang sedang menghadapi masalah tiba-tiba dia menemukan jalan keluar dari masalah tersebut atau seseorang mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang akan terjadi.
- d. Pendekatan religius
Pendekatan religius yakni sebagai konsekuensi manusia sebagai makhluk yang menyadari bahwa alam semesta serta isinya diciptakan dan dikendalikan oleh kekuatan kodrati, yaitu Allah SWT. Kekuatan inilah sumber dari segala kebenaran.
- e. Pendekatan otoritas
Pendekatan otoritas merupakan pendekatan dalam mencari kebenaran melalui dasar pendapat atau pernyataan dari pihak yang memiliki otoritas.
- f. Pendekatan ilmiah
Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang bertumpu pada dua dasar, yaitu: kebenaran diperoleh dari pengamatan dan gejala tersebut muncul sesuai dengan hubungan yang berlaku menurut hukum tertentu.

KESIMPULAN

Hakikat Kebenaran itu adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan sebuah kenyataan itu sendiri. Kriteria Kebenaran Ilmiah itu diketahui melalui teori korespondensi, konsistensi, pragmatism, dan religius. Jenis kebenaran ilmiah itu terbagi kepada, yaitu: epistemologis, ontologis dan semantis. Sedangkan sifat kebenaran ilmiah, yaitu: rasional-logis, empiris dan pragmatis. Cara mendapatkan kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat yaitu: pendekatan empiris, rasional, intuitif, religius, otoritas, dan pendekatan ilmiah. Kebenaran ternyata sangat luas cakupannya, tidak hanya sebatas “apa yang sesuai dengan fakta”. Kebenaran ilmiah sendiri adalah pernyataan yang sesuai dengan fakta yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)
- Fatmawati. *Kriteria Kebenaran*. Jurnal Pilar. Vol. 01, No. 2, 2010.
- Inu Kencana Syafi’I, *Filsafat Kehidupan (Prakarta)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Keraf, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Suriasumatri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2010)
- Atabik, A. (2014). TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Jurnal Fikrah*, 2(1), 253–271.
- Dewi, M. M. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Jurnal Of Social Research*, 1(4), 254–260.
- Hasan, K. (2019). Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Jurnal Maraja*, 2(1), 57–68.
- Idris, M., Adam, R. I., Brianorman, Y., Munir, R., & Mahayana, D. (2022). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Implementasi dalam Data Science dan Machine Learning. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 173–181.
- Irawan. (2020). Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1).
- Luthfiah, N., Salminawati, Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1).
- Mahmudi, W. L., & Luthfi, F. (2020). Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). *Jurnal Orbith*, 16(2), 139–146.
- Nuridin, F. (2014). Kebenaran Menurut Pragmatisme dan Tanggapannya Terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 184–200.

Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88.

Saifullah. (2016). Kebenaran Ilmiah Menurut Perspektif Filsafat Ilmu Saifullah. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.1.2.153-165>